

## **CYBERBULLYING PADA REMAJA SMA DI BANDA ACEH**

**Risana Rachmatan**

risanarachmatan@unsyiah.ac.id

**Sheila Rizky Ayunizar**

**Prodi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah Kuala**

### **ABSTRAK**

Remaja menggunakan internet sebagai salah satu contoh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Efek yang muncul dengan adanya kemajuan teknologi bisa berdampak positif dan negatif, salah satu dampak negatif yang ditimbulkan adalah *cyberbullying*. Pengakses internet di Indonesia saat ini didominasi oleh remaja sebanyak 64%, hal ini menyebabkan semakin banyaknya perilaku *cyberbullying* yang terjadi di kalangan remaja Indonesia. Dalam membahas *cyberbullying* isu *gender* merupakan salah satu yang banyak dibicarakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku *cyberbullying* ditinjau dari jenis kelamin pada remaja di kota Banda Aceh. Sampel pada penelitian ini sebanyak 364 siswa SMA yang terdiri dari 182 siswa laki-laki dan 182 siswa perempuan. Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan metode *probability sampling* dengan teknik *Multi-Stage Cluster* dan *Nonproportionate Stratified Random Sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah *Student Needs Assessment Survey* (SNAS) diajukan oleh Willard (2007). Hasil analisa menggunakan *Mann-Whitney U* yang menunjukkan nilai Z sebesar 0,627 ( $p=0,474$ ). Hasil penelitian menyatakan tidak terdapat perbedaan perilaku *cyberbullying* antara remaja laki-laki dan remaja perempuan di Banda Aceh. Dengan demikian jelas bahwa laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan *cyberbullying*.

**Kata kunci:** *Cyberbullying*, Remaja, Jenis Kelamin

### **A. Pendahuluan**

Remaja saat ini tumbuh serta berkembang dalam lingkungan di mana kemajuan teknologi informasi dan komunikasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari (Mawardah & Adiyanti, 2014). Ritonga dan Andhika (2012) berpendapat bahwa internet merupakan media yang mempermudah untuk mengakses informasi, gagasan, dan jaringan. Sudah banyak sekolah di

Indonesia yang menggunakan internet sebagai sarana pembelajaran, khususnya di beberapa kota besar. Adapun beberapa manfaat positif yang diterima oleh pelajar dalam penggunaan internet seperti untuk penggalian informasi dan sarana komunikasi (Rahayu, 2012). Biasanya pelajar menggunakan internet untuk mencari bahan-bahan pelajaran sekolah, diskusi mata pelajaran, mencari program beasiswa, konsultasi dengan pakar, dan belajar jarak jauh. (Ritonga & Andhika, 2012).

Remaja tidak hanya menggunakan internet sebagai sarana pembelajaran, munculnya berbagai jenis media sosial juga memiliki pengaruh terhadap perubahan tatanan kehidupan masyarakat di Indonesia (Ekasari & Dharmawan, 2012). Menurut Guritno, Z, dan Hidayat (2014), media sosial merupakan sebuah media *online*, di mana para penggunanya (*user*) melalui aplikasi berbasis internet dapat berbagi, berpartisipasi, dan menciptakan konten berupa *blog*, *wiki*, forum, jejaring sosial, dan ruang dunia virtual yang didukung oleh teknologi multimedia yang semakin canggih. Teknologi ini sudah dapat diakses oleh berbagai kalangan masyarakat. Media sosial seperti *Facebook* (FB), *Twitter*, *Instagram*, dan lainnya dapat membantu banyak hal dan memberikan banyak kesempatan bagi setiap individu. Media sosial merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi orang yang sangat menyukai internet (Vydia, Irliana, & Savitri, 2014). Sebuah kajian yang dihasilkan oleh mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga baru-baru ini menyatakan bahwa sebanyak 83% remaja tidak bisa melepaskan diri dari penggunaan media sosial walaupun hanya sehari (Anam, 2016).

Internet di sisi lain juga memiliki dampak negatif, hal ini terkait dengan besarnya keingintahuan pelajar yang masih berada di usia remaja (Rahayu, 2012). Salah satu hal negatif tersebut adalah munculnya fenomena *bullying* di ranah *cyber*. Olweus (1997) mengatakan bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang. Sebagian besar orang dewasa dapat mengingat ketika dilecehkan saat masih muda. *Bullying* dianggap sebagai kejahatan yang sudah biasa dan termasuk ke dalam bagian dari pertumbuhan.

Orpinas dan Horne (2004) mendefinisikan *bullying* sebagai bagian dari perilaku agresif yang memiliki karakteristik ketidakseimbangan kekuasaan (*power*), perilaku yang disengaja dan dilakukan berulang setiap waktu. Ketidakseimbangan kekuasaan dimaksudkan sebagai adanya *gap* atau perbedaan jarak kekuasaan antara pelaku dan korban *bullying*.

Orpinas dan Home (2004) menjelaskan agresi merupakan bentuk yang tidak terlalu ekstrim dari perilaku yang disengaja (memukul, mendorong) yang memiliki efek pada gangguan psikis atau fisik dengan kadar yang lebih ringan. Sementara itu *bullying* sebagai bagian dari agresi dimana pelaku lebih kuat daripada korban dan melakukan perilaku agresif secara sengaja dan dilakukan secara berulang setiap saat.

Saat ini dengan adanya teknologi, muncul *cyberbullying* yang merupakan tindakan *bullying* yang terjadi melalui internet atau dengan kata lain *cyber* (Utami, 2014). Hinduja dan Patchin (2011) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai perilaku seseorang atau kelompok yang secara sengaja dan berulang kali melakukan tindakan yang menyakiti orang lain melalui komputer, telepon seluler, dan alat elektronik lainnya. *Cyberbullying* dapat memberi dampak yang signifikan terhadap keadaan emosi dan psikologis remaja. Tidak adanya larangan di sekolah mengenai perilaku *bullying* dan *cyberbullying* juga membuat pelaku merasa aman melakukan tindakan tersebut (Narpaduhita & Suminar, 2014).

Sebagian besar pengguna jejaring sosial merupakan kalangan remaja pada usia sekolah. Tidak heran jika banyak orang dengan sengaja ataupun hanya mencoba mendaftarkan diri menjadi pengguna situs jejaring sosial, hal ini disebabkan karena mudahnya menjadi anggota dari situs jejaring sosial tersebut (Vydia, Irliana, & Savitri, 2014).

Meskipun perkembangan ini telah memungkinkan manusia untuk membuat langkah besar dalam berbagai bidang, tetapi juga telah memungkinkan bentuk pelanggaran menjadi lebih meluas. Tidak seperti *bullying* tradisional, *cyberbullying* memungkinkan pelaku untuk menutupi identitasnya. Anonimitas ini membuat lebih mudah bagi pelaku untuk menyerang korban tanpa harus melihat respon fisik dari

korban. Adanya efek keterpisahan jarak (*distancing*) dalam pemanfaatan perangkat teknologi berbasis internet oleh para penggunanya, khususnya remaja, sering menyebabkan para pelaku *cyberbullying* mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan dan menghina dibandingkan dengan apa yang umumnya dilontarkan dalam situasi intimidasi secara langsung (Donegan, 2012).

Penelitian ini secara khusus akan berfokus pada pelaku *cyberbullying*. Pelaku *cyberbullying* adalah individu yang melakukan perilaku-perilaku negatif yang dilakukan dengan sengaja, dilakukan secara berulang kali dan kekuatan pelaku lebih besar dari individu yang menjadi target penindasan (Olweus, 2010). Yudhianto (2013), menyatakan dampak dari tindakan *cyberbullying* yaitu korban mengalami depresi, korban juga dapat bisa berperilaku pasif, mengalami kemurungan, dan sering mengalami kecemasan yang tinggi karena semua yang terjadi di dunia internet akan selalu tersimpan dan dapat diakses oleh siapa saja dan dimana saja.

Ketika membahas kasus *cyberbullying* ditemukan adanya isu gender yang sangat menonjol. Selama lebih dari dua-tiga dekade belakangan ini, berbagai penelitian mengenai agresi telah menunjukkan bahwa laki-laki pada umumnya cenderung terlibat dalam agresi secara langsung, sedangkan perempuan lebih banyak terlibat dalam agresi secara tidak langsung, seperti menggossip dan menyebarkan rumor (Pereira dkk, 2004, dalam Navarro, 2016).

Berpartisipasi dalam *cyberbullying* memungkinkan pelaku untuk melakukan perilaku agresif dan kasar dengan perlindungan layar komputer (Andreou, 2011). Marcum, Higgins, Freiburger dan Ricketts (2012) berpendapat bahwa perempuan dapat membicarakan perempuan lainnya secara *online* tanpa harus melihat wajah untuk melihat reaksinya. Penelitian Owens, Shute, dan Slee (2000) telah menunjukkan bahwa perempuan cenderung untuk berpartisipasi dalam bentuk *bullying* yang tidak langsung, seperti pelecehan dan agresi psikologis dan emosional, misalnya, bergossip (dalam Marcum, Higgins, Freiburger & Ricketts, 2012). Williams (dalam Bimo, 2011) menyatakan anak perempuan lebih cenderung bersifat lembut, penuh kasih sayang, dan simpatik dibandingkan dengan berperilaku agresif. Hal ini

memberi makna bahwa kemungkinan perempuan berperilaku agresif lebih kecil dibandingkan laki-laki.

Menurut Hinduja dan Patchin (2008), *cyberbullying* melibatkan bentuk pelecehan tidak langsung, sehingga sangat wajar untuk menyatakan bahwa perempuan lebih memungkinkan untuk terlibat dalam *cyberbullying* dibandingkan laki-laki. Akan tetapi, hasil penelitian dari Macdonald dan Pittman (2010) menyatakan tingkat *cyberbullying* untuk pria dan wanita adalah sebanding. Siswa laki-laki, 37,4% melaporkan mengetahui seseorang yang pernah menjadi korban *cyberbullying*, 21,9% melaporkan pernah menjadi korban, dan 11,4% melaporkan pernah menjadi pelaku *cyberbullying*. Siswa perempuan, 38,5% melaporkan mengetahui seseorang yang telah menjadi korban, 22% melaporkan telah menjadi korban *cyberbullying*, dan 7,6% mengaku pernah melakukan *cyberbullying* kepada orang lain.

Berdasarkan hasil survey dan penelitian yang telah dipaparkan di atas terlihat bahwa kasus *cyberbullying* semakin memprihatinkan. Oleh karena itu, penelitian tentang *cyberbullying* akan dilakukan juga pada tahun 2016 di kota Banda Aceh, agar didapatkan hasil penelitian terbaru yang dapat dijadikan sumber pengetahuan dan penambahan kajian mengenai fenomena *cyberbullying*, khususnya di kota Banda Aceh.

## **B. Tinjauan Teori**

### *Cyberbullying*

Willard (2007) menyatakan bahwa *cyberbullying* merupakan tindakan mengirim atau mengunggah materi yang berbahaya atau melakukan agresi sosial melalui internet dan teknologi lainnya. *Cyberbullying* dapat diposting di situs web pribadi, blog, dan situs web. Pesan teks *cyberbullying* dapat disebarluaskan melalui *e-mail*, *online group*, *chatting*, *instant messaging* dan pesan teks atau pesan gambar digital melalui perangkat. Willard menyatakan terdapat 7 aspek *cyberbullying*, yaitu;

*flaming, harassment, denigration, impersonation, outing and trickery, exclusion, dan cyberstalking*

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif. Responden yang diambil dalam penelitian ini adalah remaja Sekolah Menengah Atas yang berjumlah 364 orang dengan karakteristik sebagai berikut: (a) remaja berusia 15 sampai 19 tahun, (b) memiliki dan menggunakan telepon seluler, *social media&social networking*, (c) bersedia menjadi responden penelitian.

#### *Metode Pengumpulan Data*

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala *Student Needs Assessment Survey* yang dikembangkan oleh Willard (2007). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *Sampling Jenuh*. *Multi-stage Cluster Sampling* dan *Nonproportionate Stratified Random Sampling*.

#### *Metode Analisis Data*

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *Mann Whitney U-Test*. Analisis tersebut digunakan karena data berdistribusi tidak normal.

### D. Hasil Penelitian

Variabel	Cyberbullying	
	Pelaku n(%)	Bukan Pelaku n(%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	167 (45,8%)	15 (4,12%)
Perempuan	167 (45,8%)	15 (4,12%)

Usia		
15 tahun	10 (2,8%)	10 (2,8%)
16 tahun	176 (48,35%)	0 (0%)
17 tahun	132 (36,3%)	10 (2,8%)
18-19 tahun	16 (4,4%)	10 (2,8%)

*Cyberbullying* ditinjau dari jenis kelamin dan usia

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa *cyberbullying* pada kategori pelaku pada remaja laki-laki sebanyak 15 (4,12%), dan kategori bukan pelaku sebanyak 167 (45,8%). *Cyberbullying* kategori pelaku pada remaja perempuan sebanyak 15 (4,12%), dan kategori bukan pelaku sebanyak 167 (45,8%). Dapat dilihat bahwa pelaku paling banyak terdapat pada usia 16 tahun yaitu 176, dan paling sedikit pada usia 15 tahun. Sedangkan bukan pelaku pada usia 15, 17, 18-19 memiliki jumlah yang sama yaitu 10.

#### *Uji Asumsi*

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan teknik statistik, yaitu *One Sample Kolmogorov Smirnov* dengan nilai *Kolmogorov Smirnov Z* 4,124. Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan hasil bahwa nilai signifikansi ( $p$ )=0,000, dimana  $p < 0,05$  hal ini dapat diartikan bahwa data penelitian ini memiliki sebaran data yang tidak berdistribusi normal dan tidak signifikan.

#### *Uji Hipotesis*

Berdasarkan uji asumsi yang dilakukan, menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis *Mann-Whitney U* karena data tidak berdistribusi dengan normal. Adapun hasil uji perhitungan analisis *Mann-Whitney U* sebesar 0,531 ( $p < 0,05$ ) yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan *cyberbullying* pada remaja laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ditolak.

### **E. Pembahasan Dan Diskusi**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *cyberbullying* pada remaja laki-laki dan perempuan di Banda Aceh. Berdasarkan hasil analisis penelitian

yang telah dilakukan, didapatkan nilai signifikansi 0,474 ( $p > 0,05$ ) yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan *cyberbullying* pada remaja laki-laki dan perempuan di Banda Aceh. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaku *cyberbullying* pada remaja laki laki dan perempuan tidak berbeda.

Pada awal pemaparan dijelaskan adanya perbedaan perilaku *cyberbullying* antara remaja laki-laki dan perempuan. Seperti hasil penelitian Hinduja dan Patchin (2008) yang menyatakan bahwa tingkat *cyberbullying* pada remaja perempuan lebih tinggi dari remaja laki-laki. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *cyberbullying* pada remaja laki-laki dan perempuan di Kota Banda Aceh. *cyberbullying* pada kategori bukan pelaku pada remaja laki-laki sebanyak 15 (4,12%), dan kategori pelaku sebanyak 167 (45,8%). *Cyberbullying* kategori bukan pelaku pada remaja perempuan sebanyak 15 (4,12%), dan kategori pelaku sebanyak 167 (45,8%). Hasil penelitian ini memang berbeda dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Pandie dan Weismann (2016) menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama berpartisipasi dalam *cyberbullying*, namun memiliki alasan dan menggunakan metode yang berbeda. Perempuan cenderung lebih menggunakan pendekatan pasif, seperti menyebarkan gosip, kerusakan reputasi dan hubungan. Laki-laki cenderung menggunakan ancaman langsung dan *cyber* sebagai sarana balas dendam.

Fakta lain mengungkapkan bahwa pada era modern sekarang ini, individu cenderung menyamakan hak-hak laki-laki dan perempuan, sehubungan dengan hal itu pada masa sekarang jumlah kejahatan yang dilakukan oleh perempuan tampak meningkat secara drastis (Sarwono, 2013). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, Pandie dan Weismann (2016) menyatakan bahwa *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja tidak berpatokan pada jenis kelamin, sebab seorang remaja baik laki-laki maupun perempuan dapat menjalankan aksinya sebagai pelaku *cyberbullying* jika kesempatan yang dilatarbelakangi oleh motif-motif tertentu, seperti kurangnya perhatian, kecenderungan permusuhan, atau balas dendam.



Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Macdonald dan Pittman (2010) yang melibatkan 439 Mahasiswa Midwestern University di United States menyatakan tingkat *cyberbullying* untuk pria dan wanita adalah sebanding. Fakta bahwa antara laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan pada penelitian *cyberbullying* yang dilakukan oleh Li (2007) menunjukkan bahwa, mungkin karena di dunia maya pengguna mampu menyembunyikan identitas mereka. Bahkan, wanita cenderung menyamarkan jenis kelamin mereka ketika menggunakan komunikasi via komputer, karena laki-laki dan perempuan sama-sama mungkin ditargetkan di dunia maya. Willard (2007) mengungkapkan bahwa para pelaku *cyberbullying* bermaksud iseng saja. Beberapa anak menganggap *cyberbullying* merupakan sebuah hiburan dan pelaku tidak memandang jenis kelamin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *cyberbullying* tertinggi yang dilakukan oleh remaja perempuan adalah *outing and trickery* dan *exclusion* yaitu sebanyak 46,70% dengan frekuensi sebanyak 1 sampai 4 kali dalam 6 bulan terakhir. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Satalina (2014) yaitu frekuensi tertinggi merupakan aspek *outing and trickery*. *Outing* adalah tindakan menyebarkan informasi yang membuat seseorang malu, mengirim atau memposting tentang rahasia, informasi, atau foto seseorang, sedangkan *trickery* adalah tindakan membujuk dengan tipu daya agar mendapatkan rahasia atau foto pribadi atau hal yang memalukan dari seseorang untuk disebarluaskan melalui internet. *Exclusion* merupakan tindakan mengucilkan seseorang atau mengeluarkan seseorang secara sengaja dalam sebuah grup *online* atau forum diskusi *online* (Willard, 2007). Sedangkan bentuk tertinggi pada remaja laki-laki adalah tindakan *flaming* 35,92%. Willard, (2007) menyatakan *flaming* merupakan bentuk perkelahian secara *online* menggunakan pesan elektronik dengan bahasa kasar, kata-kata penuh amarah, frontal dan vulgar seperti mengejek, memaki, dan menggossip. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dodey, Pyzalski, dan Cross (2009) yaitu bentuk *cyberbullying* yang paling sering dilakukan oleh pelaku adalah mengirim pesan dengan kata-kata penuh amarah secara terus menerus dalam kategori tinggi.

Bentuk terendah dari remaja laki-laki dan perempuan adalah *impersonation* sebanyak 6% pada remaja laki-laki dan 3% pada remaja perempuan dengan frekuensi 5 kali atau lebih dalam 6 bulan terakhir. *Impersonation* yaitu tindakan berpura-pura menjadi orang lain dan memposting materi untuk membuat orang lain merasakan kesulitan dan membuat postingan orang itu terlihat buruk (Willard, 2007). Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Satalina (2014) bahwa *impersonation* merupakan frekuensi terendah diantara aspek yang lain, yaitu 7,3%.

Data demografi dalam hasil penelitian menunjukkan intensitas penggunaan internet pada remaja laki-laki sebanyak 34,7% dan perempuan sebanyak 26,3% yang tinggi berada pada rentang 60-168 jam per-minggu. Maya (2015) menyatakan dengan hadirnya berbagai macam kecanggihan teknologi membuat banyaknya individu serta intensitas penggunaan media, yang akan memengaruhi orang lain dalam penggunaan media, yang juga memiliki dampak negatif. Menurut Utami (2014) intensitas penggunaan internet yang digunakan oleh remaja dapat memicu munculnya dampak negatif, yaitu tindakan *cyberbullying*. Dari hasil penelitian Rahayu (2012) didapatkan bahwa pelaku *cyberbullying* menggunakan berbagai sarana teknologi informasi untuk melakukan aksinya. Jejaring sosial (35%) dan pesan teks (SMS) (33%) menduduki peringkat pertama dan kedua sebagai sarana yang banyak digunakan untuk melakukan *cyberbullying* disusul dengan sarana-sarana yang lain.

Penelitian ini juga mendapatkan informasi bahwa sebanyak 47% orangtua tidak berbicara pada anak mengenai bagaimana seharusnya mereka memperlakukan orang lain ketika *online*. Diketahui juga bahwa sebanyak 30% remaja tidak mendiskusikan kepada orangtua apa yang mereka lakukan melalui internet. Orangtua tidak sepenuhnya atau kadang-kadang melihat aktivitas remaja melalui internet. Menurut Vydy, Irlina, dan Savitri (2014) menyatakan bahwa remaja masih belum berani mengungkapkan dan tidak memiliki keterbukaan pada orang tua maupun pihak sekolah mengenai *cyberbullying* sehingga remaja belum mau terbuka kepada orang tua dan orang di sekitar akan dampak yang ditimbulkan dari perilaku *cyberbullying*. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Madden, Cortesi, Gasser, Lenhart, dan

Duggan (2012) saat ini kebanyakan orangtua memiliki rasa khawatir terhadap remaja ketika mereka sedang *online*, selanjutnya diketahui bahwa sebanyak 81% orang tua memiliki kekhawatiran yang tinggi terhadap remaja yang sedang *online*, dan bagaimana cara remaja berinteraksi secara *online* dengan orang-orang baru. Beberapa orangtua mengambil langkah untuk mengamati dan mendiskusikannya dengan remaja.

Fenomena *cyberbullying* pada remaja di Kota Banda Aceh ditemukan dalam penelitian ini. Hal ini dapat dilihat bahwa hampir sebagian besar remaja merupakan pelaku *cyberbullying*. Namun analisa lebih lanjut diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan *cyberbullying* yang signifikan pada remaja laki-laki dan remaja perempuan di Kota Banda Aceh. Laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mengintimidasi, mencemarkan nama baik, atau mengucilkan seseorang dari sebuah grup.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anam, C. 2016. 83% Remaja idap ketergantungan media sosia. [www.bisnis.com](http://www.bisnis.com)
- Andreo, E. (2011). Bully/victim problems and their association with copying behavior in conflictual peer interactions among school-age children. *Education Psychology*, 21(1), 59-66.
- Bimo Walgito. (2011). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Yogyakarta: ANDI.
- Dodey, J. J., Pyzalski, J., & Cross, D. (2009). Cyberbullying versus face to face bullying: A theoretical and conceptual review. *Journal of Psychology*, 217, (4), 182-188.
- Donegan, R. (2012). Bullying and cyberbullying: history, statistics, law, prevention and analysis. *The Elon Journal of Undergraduate Research in Communications*, 3(1), 33-42.

- Ekasari, P., & Dharmawan, A. H. (2012). Dampak sosial-ekonomi masuknya pengaruh internet dalam kehidupan remaja di pedesaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(1), 57-71.
- Guritno, GA., Z, I., & Hidayat, N. (2014). Panduan optimalisasi media sosial untuk kementerian perdagangan RI. Jakarta: Penerbit Pusat Hubungan Masyarakat.
- Hinduja, S., & Patchin, J. (2008). Cyberbullying: An exploratory analysis of factors related to offending and victimization. *Deviant behavior*, 29(2), 1-29.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2011). Overview of cyberbullying. *White house Conference on Bullying Prevention*, 21-41.
- Macdonald, C. D., & Pittman, B. R. (2010). Cyberbullying among college students: prevalence and demographic differences. *Procedia social and behavioral sciences*. Doi: 10.1016. 1-7.
- Madden, M., Cortesi, S., Gasser, U., Lenhart, A., & Duggan, M. (2012). Parents, Teens, and Online Privacy. *Pew internet & American life project*.
- Marcum, C. D., Higgins, G. E., Freiburger, T. L., & Ricketts, M. L. (2012). Battle of the sexes: An examination of male and female cyberbullying. *International journal of cyber criminology*, 6(1), 904-911.
- Mawardah, M., & Adiyanti, MG. (2014). Regulasi emosi dan kelompok teman sebaya pelaku cyberbullying. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 60-73.
- Maya, N. (2015). Fenomena cyberbullying di kalangan pelajar. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 4(3), 443-450.
- Narpaduhita, R.P.D., & Suminar, D.R. (2014). Perbedaan perilaku cyberbullying ditinjau dari persepsi siswa terhadap iklim sekolah di smk negeri 8 surabaya. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 03(3), 146-152.
- Navarro, R. (2016). Gender issues and cyberbullying in children and adolescents: from gender differences to gender identity measures. *Cyberbullying across the globe*, 35-44, DOI 10.1007/978-3-319-25552-1\_2.
- Olweus, D. (1997). Bully/victim Problems in School: Facts and Intervention. *European Journal of Psychology of Education*, 12(4), 495-510.

- Olweus, D. (2010). *In the handbook of bullying in schools: An international perspective*. Pp. 9-33. Di edit oleh Jimerson, S. R., Swearer, S. M & Espelage, D. L. New York: Routledge.
- Pandie, M. M., & Weismann, I. T. J. (2016). Pengaruh Cyberbullying Di Media Social Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 43-62.
- Rahayu, F.S. (2012). Cyberbullying sebagai dampak negatif penggunaan teknologi informasi. *Journal of Information Systems*, 8(1), 22-31.
- Ritonga, W., Andhika, S. (2012). Pengaruh media komunikasi internet terhadap pola perilaku anak di bawah 17 tahun. *Perspektif*, 5(2), 94-100.
- Sarwono, W. S. (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajagrafindo Perkasa.
- Satalina, D. (2014). Kecenderungan perilaku cyberbullying ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 2(2), 294-310.
- Utami, Y.C. (2014). Cyberbullying di kalangan remaja (studi tentang korban cyberbullying di kalangan remaja di Surabaya). *Jurnal Universitas Airlangga*. 3(3), 1-10.
- Vydia, V., Irliana, N., Savitri, A.D. (2014). Pengaruh sosial media terhadap komunikasi interpersonal dan cyberbullying pada remaja. *Jurnal Transformatika*, 12(1), 14-18.
- Willard, N. E. (2007). *Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. Research Press.
- Yudhianto. (2013, Juni 23). *Bahaya cyberbullying: dendam kesumat hingga bunuh diri*. Detiknet.